

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Knight mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu lengan perpanjangan Tuhan dalam kegiatan penebusan, yang mana tujuan pendidikan tersebut berujung pada pengembalian gambar dan rupa Allah melalui perantaraan Roh Kudus (Knight, 2009, hal. 250). Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan menjadi bagian yang penting, terutama dalam kegiatan pemulihan gambar dan rupa Allah sebagaimana menjadi hal yang terus diupayakan selama kita hidup. Pendidikan mencakup area yang luas dalam penerapannya, karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak. Brummelen dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu lembaga yang melibatkan siswa dalam upaya pendidikan dan pembinaan adalah sekolah (Brummelen, 2009, hal. 11). Sekolah sebagai wadah pendidikan dimana adanya kegiatan penebusan, memberikan peranan penting dalam kehidupan siswa. Wilhoit mengatakan bahwa, hal yang sesungguhnya dalam pendidikan Kristen adalah menolong umat Allah untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap pandangan dunia Allah dan tujuan serta arti dari hidup (Wilhoit, 1998, hal. 12-13). Sasaran tertinggi pendidikan Kristen adalah membawa mereka pada kesadaran dan pemahaman akan hidup yang mereka hidupi sebagai kehidupan yang berkenan dan responsif dihadapan Allah. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk memahami peranan dan tujuan pendidikan Kristen itu sendiri sehingga pada akhirnya peranan sekolah dapat

memberikan peranan sebagaimana siswa dibina dan dibentuk dalam usaha penebusan dan kehidupan kepada Allah.

Inilah yang membawa para pendidik Kristen menyadari akan keberadaan mereka sebagai duta pembina dan pendidik siswa di sekolah, yang mana membawa siswa ke arah penebusan dalam Yesus Kristus di sekolah. Wilhoit dalam bukunya mengatakan bahwa dedikasi pendidikan Kristen adalah menolong umat Allah menemukan kehendak Allah dalam kehidupan (Wilhoit, 1998, hal. 11-12). Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan pendidikan Kristen lebih ditekankan pada pemahaman tentang gaya dan pandangan hidup akan kehendak Allah. Knight dalam bukunya mengatakan bahwa tatanan dunia masa kini dan keadaan orang yang belum dipengaruhi (dalam istilah Kristen) adalah abnormal dan membutuhkan transformasi dan restorasi (Knight, 2009, hal. 175). Pendidikan Kristen berperan serta dalam memberikan dampak yang membawa perubahan ke arah penebusan dalam Kristus. Oleh sebab itu peran pendidikan Kristen dibutuhkan dalam kondisi dan keadaan masa kini, dalam membawa dampak transformasi dan restorasi di dalam Kristus. Akibat dosa manusia tidak hanya jauh dari Allah secara hubungan, namun manusia juga mengalami kerusakan potensi, kemampuan, fisik dan sebagainya. Oleh karena itu melalui pendidikan Kristen terjadi proses pemulihan gambar dan rupa Allah secara menyeluruh, sebagaimana tujuan penebusan terjadi di sekolah. Salah satu upaya yang terus menjadi tujuan pendidikan adalah hasil belajar siswa. Adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan atau hasil belajar kognitif siswa ke arah yang lebih baik, merupakan salah satu upaya pemulihan sebagai gambar dan rupa Allah secara menyeluruh yang boleh terlaksana dalam dunia pendidikan Kristen.

Dalam penelitian kali ini yang dilakukan di sekolah XYZ Manado, peneliti melihat kesulitan yang dihadapi siswa kelas VIA memahami materi dalam pembelajaran IPA. Terlihat dari kasus yang terjadi di dalam kelas selama peneliti mengobservasi siswa kelas VIA. Kemudian kesulitan siswa memahami materi juga peneliti rasakan ketika peneliti mengajar dan melakukan cek pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dibahas (Lampiran A-1 & A-2). Didasari oleh kondisi ini, peneliti melanjutkan tindakan pembuktian terhadap permasalahan siswa tersebut. Oleh karena itu peneliti mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan melakukan pengukuran hasil belajar kognitif tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran IPA menggunakan tes uraian tertulis. Hasil dari tes yang dilakukan kepada siswa kelas VIA dalam pelajaran IPA materi pertumbuhan dan perkembangan manusia, menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa atau sebesar 45% jumlah siswa dalam kelas belum mampu mencapai KKM sekolah. Untuk hasil rata-rata nilai keseluruhan siswa adalah 69.5, sedikit berada dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 70 (Lampiran H-4). Hasil tes tersebut juga memaparkan keberagaman pencapaian hasil tes, ada yang mendapatkan nilai 100 namun juga ada yang mendapatkan nilai paling kecil yaitu 25. Pada tes yang kedua, dapat diamati hasil belajar kognitif tingkat pemahaman siswa menunjukkan hal yang sama yaitu sebanyak 13 siswa atau sebesar 65% jumlah siswa dalam kelas belum mampu mencapai KKM sekolah, yang artinya terdapat sebanyak 13 siswa memiliki hasil belajar kognitif tingkat pemahaman di bawah KKM sekolah dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa menunjukkan hasil sebesar 59,27 (Lampiran H-4). Dengan demikian peneliti dan guru mentor sepakat untuk memecahkan masalah rendahnya hasil belajar kognitif tingkat pemahaman

siswa terhadap materi pembelajaran IPA, untuk membantu mereka memahami materi pembelajaran IPA serta membantu siswa mencapai hasil belajar ke arah yang lebih baik sebagaimana tujuan dan sasaran belajar itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mencoba mengangkat hal tersebut sebagai permasalahan dalam kelas, yang mana penting bagi peneliti untuk membantu siswa sebagai langkah reflektif, terutama dalam memahami materi pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat pemahaman. Adapun permasalahan yang dihadapi siswa adalah rendahnya hasil belajar kognitif tingkat pemahaman mereka yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan memahami materi pembelajaran IPA. Hal ini sejalan dengan (Djaali & Muljono, 2008) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar siswa dapat bersumber dari kurangnya penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Kemudian peneliti menggunakan tiga indikator yaitu: (1) siswa mampu menyebutkan, (2) siswa mampu mengidentifikasi, dan (3) siswa mampu menjelaskan sebagai indikator pencapaian hasil belajar kognitif tingkat pemahaman siswa pada materi pelajaran IPA. Slavin dalam bukunya mengatakan bahwa metode *Jigsaw* paling sesuai digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pelajaran, salah satunya pelajaran sains (Slavin, 2005, hal. 237). Kemudian lebih lanjut Slavin mengatakan bahwa siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat saling membantu dalam pembelajaran *Jigsaw* (Slavin, 2005, hal. 237). Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran IPA.

Setelah mampu meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat pemahaman, peneliti berharap siswa mampu mengaplikasikan pemahaman mereka dalam proses kehidupan serta mengatasi permasalahan dalam keseharian mereka. Brummelen (2009, hal. 91) mengatakan bahwa kita harus memampukan siswa menghadapi kehidupan mereka dengan sebaiknya, dengan mendorong mereka mengenal dan mengembangkan karunianya. Memampukan mereka menghidupi hidup yang Tuhan anugerahkan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam meningkatkan pemahaman serta membimbing mereka dalam menjalani kehidupan yang responsif dalam Kristus. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Tingkat Pemahaman Melalui Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pelajaran IPA Kelas VI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah :

1. Apakah melalui pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat pemahaman siswa materi pelajaran IPA siswa kelas VI ?
2. Bagaimana melalui penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat pemahaman siswa materi pelajaran IPA siswa kelas VI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apakah melalui pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat pemahaman siswa materi pelajaran IPA siswa kelas VI.
- 2) Untuk menjelaskan cara penerapan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif tingkat pemahaman siswa materi pelajaran IPA siswa kelas VI.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu:

- 1) Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam pengembangan pengetahuan pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kemampuan membimbing siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar kognitif mereka melalui pemahaman materi pembelajaran.

- 2) Bagi Guru dan Peneliti

Sebagai modal pengembangan dan pemahaman dalam proses belajar mengajar di kelas, yang mana akan diaplikasikan ketika peneliti terjun ke lapangan sebagai pendidik serta, sebagai duta Allah dalam membawa dampak perubahan di dunia pendidikan yang berpusat kepada Kristus.

1.5 Penjelasan Istilah

- 1) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi (Purwanto, 2005, hal. 159). Hasil belajar kognitif merupakan salah satu

ranah dalam upaya tujuan pembelajaran di sekolah. Indikator hasil belajar kognitif tingkat pemahaman yang digunakan peneliti adalah: (1) menyebutkan, (2) mengidentifikasi, dan (3) menjelaskan.

2) Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Menurut Uno dalam bukunya mengatakan bahwa metode *Jigsaw* adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk ke dalam kelompok-kelompok heterogen, serta tiap kelompok terdiri dari tim ahli dan tim asli yang disiapkan oleh guru dengan pertanyaan sesuai dengan jumlah tim ahli (Uno & Mohamad, 2011, hal. 110). Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* menekankan pada penguasaan subtopik pada setiap anggota tim ahli dan membagikannya pada setiap anggota tim inti secara bergantian. Penerapan tahapan pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* menurut (Slavin, 2005, hal. 237):

- Bekerja dalam tim heterogen.
- Diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, diberikan “topik ahli” yang terdiri dari topik-topik berbeda yang menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca.
- Setelah selesai membaca siswa dengan topik yang sama dari tim yang berbeda bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik mereka sekitar 30 menit.
- Siswa kembali ke kelompok semula dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.
- Siswa menerima penilaian dari keseluruhan topik.
- Siswa diberikan skor untuk keseluruhan dalam tim.